

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA  
PADA SISWA KELAS XII MADRASAH ALIYAH  
INFARUL GHOY SEMARANG  
TAHUN 2013/2014**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan Kepada  
Program Studi Magister Pendidikan Islam  
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)



Oleh:

Wildana Latif Mahmudi<sup>1</sup>, Syamsul Hidayat<sup>2</sup>, dan Samino<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Pendidikan Islam UMS Surakarta

<sup>2</sup>Pembimbing I (Staf Pengajar UMS Surakarta)

<sup>3</sup>Pembimbing II (Staf Pengajar UMS Surakarta)

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2014**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA  
PADA SISWA KELAS XII MADRASAH ALIYAH  
INFARUL GHOY SEMARANG  
TAHUN 2013/2014**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan Kepada  
Program Studi Magister Pendidikan Islam  
Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

Oleh:

Wildana Latif Mahmudi  
NIM : 0 100 100 009

Naskah publikasi ilmiah ini telah disetujui oleh:

Pembimbing I



**Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag.**

Pembimbing II



**Dr. Samino, M.M.**

## SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wildana Latif Mahmudi  
NIM : O 100 100 009  
Program Studi : Magister Pendidikan Islam  
Jenis : Tesis  
Judul Tesis : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang Tahun 2013/2014.

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk:

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberi hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini, saya buat dengan sesungguhnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 4 Februari 2014

Yang Menyatakan



**Wildana Latif Mahmudi**

## ABSTRACT

Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang is an educational institution that Islamic religious payload greater than that of other educational institutions such as high schools and vocational schools, but has problems relating to student and school rules. From observations of the author there are some students who do mischief or violations of school regulations. The regulation is not fully complied with by all students, so the need for handling the problems of student misbehavior.

The research problem is what forms of delinquency class XII student of Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang in 2013/2014 and how Islamic religious education teachers strategies to overcome them.

The purpose of this study is to describe the forms of delinquency class XII student of Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang in 2013/2014 and the strategy of Islamic religious education teachers in the handle.

This research is the research field (Field Research) with a phenomenological approach. The location of this study in Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang. Data was collected by interview (Interview) depth, observation (observation), and documentation. The data analysis was done in three phases, namely data reduction, data display, and conclusion.

The results of the study were 1) the forms of delinquency class XII student of Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang still in the category of delinquency , which are lightweight, which is a violation of school rules. 2) the strategy of Islamic religious education teachers in addressing delinquency class XII student of Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang include: a) preventive strategies (prevention), and b) strategies are curative (healing).

**Keywords:** teachers, Islamic religious education, student misbehavior, strategies

## ABSTRAK

Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang merupakan lembaga pendidikan yang muatan agama Islamnya lebih besar dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain seperti SMU dan SMK, tetapi mempunyai permasalahan yang berkenaan dengan siswa dan peraturan sekolah. Dari pengamatan penulis ada beberapa siswa yang melakukan kenakalan atau pelanggaran terhadap peraturan-peraturan sekolah. Peraturan tersebut tidak sepenuhnya dipatuhi oleh seluruh siswa, sehingga perlu adanya penanganan terhadap permasalahan kenakalan siswa.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja bentuk-bentuk kenakalan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang tahun 2013/2014 dan bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang tahun 2013/2014 dan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasinya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian ini di Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara (*Interview*) mendalam, observasi (pengamatan), dan dokumentasi. Adapun analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian adalah 1) bentuk-bentuk kenakalan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang masih dalam kategori kenakalan yang bersifat ringan, yaitu pelanggaran tata tertib sekolah. 2) strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang meliputi: a) strategi bersifat preventif (pencegahan), dan b) strategi bersifat kuratif (penyembuhan).

**Kata kunci:** guru, pendidikan agama Islam, kenakalan siswa, strategi

## **A. Pendahuluan**

Sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mencetak manusia yang berilmu, kreatif, demokratis, juga beriman, bertakwa dan berahlak mulia. Di samping itu untuk mengembangkan potensi manusia, kemampuan individu, sehingga bisa hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.

Kalau kita melihat fenomena kehidupan remaja sekarang, kita akan berhadapan dengan kenyataan yang memprehatinkan. Banyak remaja yang melakukan pelanggaran-pelanggaran aturan sosial seperti tawuran antar sekolah, sex bebas, kebut-kebutan, pemabukan bahkan sampai pada penggunaan narkoba. Dari hasil penelitian Badan Narkotika Nasional dan Universitas Indonesia dalam Al-Mighwar (2011: 5), biaya ekonomi terbesar di sepuluh kota (Palu, Medan, Surabaya, Maluku Utara, Padang, Bandung, Kendari, Banjarmasin, Yogyakarta, Pontianak) justru untuk pembelian narkoba, yang mencapai Rp 3,6 triliun, mayoritas penggunaanya adalah remaja, bahkan usia termudanya adalah 7 tahun.

Kenyataan di atas menimbulkan keprihatinan semua pihak, termasuk dunia pendidikan, karena dunia pendidikanlah yang paling bertanggung jawab dalam mempersiapkan generasi muda sebagai penerus perjuangan bangsa dan negara. Peranan generasi muda dalam mengisikemerdekaan, sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Kemajuan dan kejayaan negara ditentukan dari bagaimana tanggung jawab para pemuda.

Sementara pendidikan kita masih menitik beratkan sisi kognitif yang menitik beratkan aspek ilmu pengetahuan yang berada wilayah otak kiri, sedangkan sisi afektif yang menekankan emosi untuk membangkitkan inovasi dan kreasi peserta didik kurang mendapatkan perhatian.

Menghadapi persaingan di era global, memang generasi muda dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi yang tidak kalah penting yaitu membekali diri dengan nilai-nilai ketakwaan dan keimanan serta ahlak yang mulia. Dalam hal ini pendidikan agama Islam dipandang

sangat penting untuk membentengi diri bagi para remaja yang keadaan emosinya masih sangat labil dan mudah dipengaruhi oleh budaya asing sebagai akibat dari arus informasi yang sangat deras dan sulit untuk dibendung. Diharapkan nilai-nilai agama Islam bisa menjadi filter untuk menyaring budaya-budaya dari luar.

Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang merupakan lembaga pendidikan yang muatan agama Islamnya lebih besar dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain seperti SMU dan SMK, tetapi mempunyai permasalahan yang berkenaan dengan siswa dan peraturan sekolah. Dari pengamatan penulis ada beberapa siswa yang melakukan kenakalan atau pelanggaran terhadap peraturan-peraturan sekolah. Peraturan tersebut tidak sepenuhnya dipatuhi oleh seluruh siswa, sehingga perlu adanya penanganan terhadap permasalahan kenakalan siswa.

## **A. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), dimana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu di Madrasah Infarul Ghoy Semarang. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analisis, menurut Cholid (1999: 44), deskriptif analisis yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data, menganalisis dan menginterpretasi.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang penulis gunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang didasari dari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi obyek, orang, situasi, dan peristiwa-peristiwa, melainkan interpretasi mereka. Arti yang diberikan oleh seseorang terhadap pengalamannya dan proses interpretasi sangat penting dan itu bisa memberi arti khusus. Jadi pandangan peneliti sendiri

merupakan suatu konstruksi peneliti (*research construct*) (Danim, 2002: 64-65). Penulis dituntut untuk memberikan makna atau interpretasi terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan baik berupa simbol-simbol maupun hasil interaksi yang telah dilakukan oleh penulis secara langsung.

### 3. Subjek Penelitian

Penelitian ini yang menjadi subjek sekaligus sumber primer adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru BP, dan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang. Data tersebut dianggap mampu menjelaskan situasi dan kondisi berkaitan dengan penelitian tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Wawancara (*Interview*) mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186). Metode ini ditujukan kepada kepala sekolah, guru bimbingan konseling (BK), guru pendidikan agama Islam, dan siswa kelas XII, dengan menyiapkan pertanyaan (*interview guide*) untuk memperoleh data tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang.

#### b. Obsevasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidik (Marzuki, 2002: 58). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sarana dan prasarana serta strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang.



c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leaggar, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002: 135). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang profil, visi-misi, tujuan pendidikan, serta keadaan guru dan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2010: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam hal tersebut Nasution (dalam Sugiyono, 2009: 336), menyatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum ke lapangan dan berlangsung terus sampai hasil penulisan.

Dalam penelitian ini akan terus mengkaji dan menganalisis berbagai macam data yang telah diperoleh secara lebih seksama. Kegiatan analisis data ini mengacu pada rujukan teoritis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, yaitu dengan mengambil informasi yang sama dari berbagai informan yang telah dikenal mempunyai sifat kejujuran dan terbuka. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 337), yaitu a) *data reduction* (reduksi data), b) *data display* (penyajian data), c) *conclution drawing/verification* (penerikan kesimpulan/verifikasi).

**B. Analisis Terhadap Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa pada Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang**

**1. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang**

**a. Baju tidak dimasukkan bahkan ada yang tidak berseragam**

Pengaruh sekolah tidak bisa kita nafikan. Sekolahlah yang akan menempati posisi nomor 1 (satu), ketika rumah dirasa tidak mampu menjadi tautan hatinya. Kehadiran bapak dan ibu guru sebagai pemberi wawasan, nilai hidup dan akhlak. Juga adanya teman sekolah yang selalu melebur dengan dirinya, ditambah durasi waktu yang dia habiskan di sekolah tidaklah sedikit, menjadikan sekolah tempat yang urgen bagi siswa. Hal tersebut dikuatkan oleh John P. Hoffmann & Mikaela J. Dufur (2008), dalam penelitiannya yang berjudul "*Family And School Capital Effects On Delinquency: Substitutes Or Complements?*", bahwa sekolah dan keluarga menjadi modal utama yang mempengaruhi kenakalan remaja.

Namun kenyataan yang ada, di Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang masih ada siswanya kelas XII yang bajunya tidak dimasukkan bahkan ada yang tidak berseragam. Kenakalan tersebut merupakan melanggar etika seorang siswa dalam menuntut ilmu. Hal tersebut dilakukan oleh siswa karena lantaran mengikuti tren anak muda sekarang. Gaya tren tersebut sudah menyerang kepada anak-anak sekolah, yang akhirnya merusak tata tertip berpakaian sekolah. Sedangkan tidak berseragam lantaran karena ada niatan untuk membolos sekolah.

Fenomena tersebut di atas, sejalan dengan pendapat Darajat (1978: 9), bahwa remaja pada dasarnya mempunyai sifat meniru orang lain, terutama pada pakaian yang lain yang terlihat pada iklan-iklan ataupun yang dipakai oleh bintang pujaannya. Di rumah atau di sekolah remaja dengan bergaya roker memakai celana ketat dan baju

yang kedodoran, dan memakai corak baju yang biasanya dipakai oleh remaja walaupun tidak sesuai dengan keadaan dirinya, yang penting baginya mengikuti mode zaman sekarang.

Disisi lain, banyak orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka bahwa dengan memberikan makanan, pakaian, dan perawatan kesehatan yang cukup kepada anak, telah selesai dari tugas mereka (Daradjat, 1996: 113).

b. Tidak masuk sekolah tanpa ijin (membolos)

Membolos sekolah adalah perbuatan yang menyalahgunakan waktu dan kesempatan yang bermanfaat. Siswa membolos sekolah karena malas. Salah satu penyebab kemalasan di antaranya karena guru. Guru ketika mengajar kurang mampu menciptakan situasi kelas secara kondusif dan menimbulkan kebosanan atau kejenuhan siswa. Sehingga siswa bosan untuk belajar.

Satu hal yang dilupakan oleh guru adalah dalam memilih dan menggunakan metode mengajar. Penggunaan metode yang tepat adalah masalah pertama yang harus diusahakan guru agar penyampaian materi pelajaran dapat tercipta suasana belajar yang dapat membangkitkan gairah belajar siswa. Di samping itu ada juga sosok guru yang memiliki temperamen keras setiap kali mengajar, hal ini akan menjadikan siswa enggan untuk mengikuti pelajaran dan pada akhirnya.

Siswa membolos sekolah karena ada rasa ketakutan terhadap guru tersebut. Di sisi lain karena pengaruh ajakan teman untuk bolos sekolah. Mereka mengajak bolos ke suatu tempat bermain yang telah mereka rencanakan sebelumnya, ini dikuatkan oleh Chris Baerveldt, BeateVolker, dan Ronan Van Rossem (2008), dalam penelitiannya yang berjudul *“Revisiting Selection and Influence: An Inquiry into the Friendship Networks of High School Students and Their Associationwith Delinquency”*, bahwa kriminolog cenderung

menganggap bahwa teman itu mempunyai kesamaan dalam berperilaku nakal.

Tidak bisa dipungkiri, di Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang juga ada siswanya yang membolos, terutama pada siswa kelas XII. Mereka melakukannya karena disebabkan pengaruh siswa dari luar yang menjadi anggota kelompoknya. Hal tersebut berlawanan dengan tanda orang yang beriman adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya. Sebagaimana sabda Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang artinya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ حَسُنَ إِسْلَامَ الْمَرْءِ تَرَكَّهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ حَسَنٌ

*Artinya: "Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata, telah bersabda Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda, "setengah daripada kebaikan Islam seseorang, ialah seseorang meninggalkan apa yang tidak memberi faidah kepadanya." (HR. Tirmidzi dan ia berkata Hasan) (Al-Asqalani, 2006: 675)*

Membolos merupakan perbuatan yang tidak bermanfaat bahkan mengandung mudharat yaitu meninggalkan kewajiban sebagai seorang penuntut ilmu. Sedangkan hukum menuntut ilmu itu adalah wajib. Selain itu, membolos berarti sudah menyalahi kepercayaan orang tua. Sama saja dengan menyalahi amanat yang diemban sebagai seorang penuntut ilmu, sedangkan menyalahi amanat itu dilarang di dalam Islam.

Hal tersebut di atas sejalan dengan penuturan Qaimi (2002: 47), banyak siswa yang pergi dari rumah atau sekolahnya (membolos). Fakta ini terjadi lantaran mereka mengalami kondisi hidup (keluarga) yang tidak harmonis atau menilai bahwa berlama-lama tinggal dalam lingkungan (keluarga atau sekolah) tidak menguntungkan dirinya.

c. Ramai (gaduh) di kelas

Kegaduhan di kelas, keributan dan kebisingan yang dilakukan oleh siswa-siswi di kelas sudah bukan hal yang baru lagi dalam kegiatan belajar di kelas. Kegaduhan siswa di kelas bisa disebabkan oleh siswa ataupun dari pihak guru sendiri. Untuk itu diperlukan evaluasi dari kedua belah pihak.

Penyebab ramai (gaduh) di kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang dari pihak siswa adalah ada teman yang mengajak bicara dan siswa sulit menolak karena tidak enak hati atau pembicaraan dengan teman lebih menarik daripada materi pelajaran yang diajarkan, atau karena gurunya tidak ada di kelas sehingga siswa merasa bebas untuk berekspresi dengan berbuat gaduh.

Namun hal yang sering tidak disadari oleh guru mengenai penyebab mereka melakukan kegaduhan adalah siswa merasa proses pembelajaran kurang menarik, materi yang sulit dipahami dan dimengerti, cara berkomunikasi guru yang monoton, media pembelajaran tidak sesuai, penjelasan materi yang kurang menginspirasi siswa, sehingga siswa menjadi bosan dan tidak memperhatikan guru dan pelajaran.

Hal tersebut di atas sejalan dengan pendapat Qaimi (2002: 47), Anak-anak yang suka membuat-buat masalah cenderung ceroboh. Selain itu, mereka nampaknya melakukan perbuatan jahat tersebut dengan sengaja. Mereka cenderung membuat susah dan bingung orang lain.

Hal utama yang ditekankan dalam mengatasi siswa yang gaduh di kelas adalah hindari menggunakan emosi berupa marah-marah, membentak, berteriak, memukul papan tulis atau meja. Karena metode di atas hanya mampu membuat diam untuk sesaat saja, hal ini akan diulangi seterusnya bahkan metode amarah bisa jadi menambah kegaduhan semakin menjadi-jadi dan justru membuat suasana kelas kurang nyaman untuk belajar dan tidak

kondusif, siswa-siswapun belajar dalam kondisi tegang, padahal kondisi belajar dalam ketegangan atau ketakutan mempersulit aktivitas dan kerja otak dalam berpikir dan menyerap materi pelajaran.

Mengatasi siswa yang gaduh seperti tersebut di atas sebaiknya dipersepsikan sebagai tantangan, jika guru berhasil mengatasi tantangan, maka akan menjadi kebahagiaan tersendiri dan semakin membuat guru lebih dewasa dan berpengalaman.

d. Tidur pada saat proses pembelajaran berlangsung

Siswa yang tidur ketika kegiatan belajar mengajar (KBM), merupakan hal yang tidak mendukung proses kegiatan siswa di kelas. Siswa menjadi sulit memahami materi yang disampaikan oleh pengajar. Karena masalah tersebut, afeksi pengajar atau guru terhadap siswa menjadi berkurang. Bukan hanya siswa yang mendapatkan kerugian dalam memahami materi, tetapi guru menjadi sulit berkonsentrasi ketika melihat siswa atau siswi yang tertidur di kelas. Selain itu, perilaku tidur di kelas merupakan perilaku kurang sopan. Dan tidak menunjukkan sikap seorang siswa yang teladan, padahal para siswa merupakan generasi penerus yang dididik untuk meneruskan masa depan bangsa dan negara.

Siswa tidur di kelas bukan lagi sesuatu yang langka. Bukan bermaksud mengumbar aib sendiri. Tetapi kita harus mengakui, merenungkan, dan meneliti hal ini dengan cermat agar kita bisa mendiagnosa penyakit dan menentukan cara pengobatannya. Siswa tidur di kelas bahkan menjadi semacam kebiasaan yang menjamur di negeri kita tercinta ini.

Penyebab siswa tidur saat jam pelajaran sejauh pengamatan langsung yang peneliti lakukan di kelas XII Madrasah Aliyah Anfarul Ghoy Semarang, adalah:

- 1) Kurang tidur. Alasannya karena begadang mengerjakan tugas atau bermain-main saja.

- 2) Tidak tertarik dengan kondisi kelas. Alasannya karena faktor teman-teman mereka atau guru yang menurutnya tidak sesuai dengan keinginannya. Mereka memilih tidur untuk melampiaskan ketidaksukaannya.
- 3) Cari perhatian. Alasannya hanya pura-pura tidur saja. Ia menampakkan dirinya dalam kondisi tidur hanya untuk cari perhatian teman-teman atau gurunya saja

Bagi sebagian guru, tidur di kelas merupakan suatu permasalahan. Dari beberapa referensi, peneliti menemukan solusinya. Solusinya supaya guru melakukan *ice breaking* di dalam ruangan, menyuruh siswa untuk cuci muka, disuruh berdiri di depan kelas, ditegur dan dinasihati, atau dibina secara khusus di luar kelas. Fenomena tersebut di atas sejalan dengan pendapat Qaimi (2002: 33), seorang anak, pada umumnya haus akan kasih sayang orang tua pendidiknya, serta merindukan seseorang yang mencurahkan perhatian kepadanya. Namun, sewaktu merasa kasih sayang yang diberikan orang tua atau pendidik kepadanya masih kurang, sang anak akan berusaha dengan berbagai macam cara untuk menarik perhatian dan kasih sayang orang tua atau pendidiknya.

- e. Mainan HP pada saat proses pembelajaran berlangsung

Hand Phone (HP) sudah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Setidaknya, ini benar bagi sebagian kecil kita, termasuk siswa. Masalahnya penggunaan produk teknologi ternyata tidak semuanya mulus. Ada penggunaannya yang justru mengganggu.

Banyak kelas saat ini dilengkapi dengan akses ke *wireless*. Bagi penulis, akses ke jaringan tersebut dibutuhkan untuk memberikan fasilitas bagi proses belajar mengajar di kelas. Masalahnya adalah bagaimana jika siswa membawa HP di kelas kemudian membukanya dan malah *facebook-an*. Di luar negeri mungkin masalahnya hanya notebook. Kalau di Indonesia ada

masalahnya ditambah lagi dengan penggunaan handphone. Ketika kelas berlangsung, siswa asyik sms-an.

Pemanfaatan handphone (HP) dalam pengajaran menurut penulis sangat positif. Ada beberapa siswa yang menggunakan handphone (HP) untuk merekam proses pembelajarannya. Mereka menggunakan hal tersebut sebagai tambahan atau ganti dari catatan. Perlu kita perhatikan bahwa setiap siswa berbeda-beda. Ada yang memang harus menulis untuk mengerti, tetapi ada juga yang lebih cocok dengan mendengarkan.

Memang selama ini banyak siswa yang belum memahami tentang pemanfaatan HP. Seperti siswa kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang malah mainan HP pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut sangat bermasalah, karena mengganggu kelas, sehingga lebih baik dilakukan di luar kelas saja.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Daradjat (1996: 113), kurangnya pengertian orang tua tentang pendidikan. banyak orang tua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka bahwa dengan memberikan makanan, pakaian, alat transportasi dan komunikasi, serta perawatan kesehatan yang cukup kepada anak, telah selesai dari tugas mereka.

f. Terlambat masuk sekolah

Disiplin adalah sifat yang harus ditanamkan kepada siswa. Disiplin yang penulis maksudkan adalah kemauan untuk mengorbankan kesenangan yang sedikit demi kesenangan lebih besar di kemudian hari. Disiplin adalah sifat tidak kasat mata. Hanya bisa dirasakan dan dijadikan kebiasaan. Lebih dini sifat ini ditanamkan, siswa akan lebih menguasainya. Efeknya akan terasa, ketika ada peristiwa yang muncul tiba-tiba seperti halnya masuk sekolah terlambat. Peristiwa tersebut merupakan suatu yang tidak baik bagi seorang siswa. Namun peristiwa semacam itu terjadi pada siswa



kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang, mereka terlambat sekolah lantaran kurangnya kedisiplinan diri.

Hal tersebut sejalan dengan perkataan Qaimi (2002: 47), bahwa permasalahan yang sering menjadi bahan keluhan bagi kebanyakan orang tua dan pendidik adalah penentangan dan pembangkangan pada anak atau siswa. Padahal orang tua dan pendidik menetapkan peraturan bagi anak atau siswa tidak lain demi kebahagiaan dan kebaikan mereka sendiri, tetapi kebanyakan mereka malah bersikap menentang setiap peraturan yang ditetapkan oleh orang tua atau pendidik.

Begitu juga sabda Nabi Muhammad ﷺ, yang berbunyi:

أَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ حَكِيمٍ الْمَرْوَزِيُّ، أَنَّ أَبَا الْمُؤَجَّهَ، أَنَبَأَ عَبْدَانَ، أَنَبَأَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعْظُمُهُ: “ اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ ”.

Artinya: "Telah mengkhabarkan kepadaku Al-Hasan bin Hakiim Al-Marwazi: Telah memberitakan kepada kami Abul-Muwajjah: Telah memberitakan 'Abdaan: Telah memberitakan 'Abdullah bin Abi Hind, dari ayahnya, dari Ibnu 'Abbaas radliyallaahu 'anhumaa, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam kepada seorang laki-laki dalam rangka menasihatinya: "Manfaatkanlah lima (keadaan) sebelum (datangnya) lima (keadaan yang lain): masa mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum waktu sempitmu, dan hidupmu sebelum matimu." (HR. Hakim) (Al-Asqalani, 2006: 689)

Hadits Nabi di atas menunjukkan bahwa kita sebagai seorang muslim haruslah menjadi seorang yang disiplin. Yakni menghargai waktu yang telah Allah berikan pada kita. Mungkin hadits di atas menjelaskan nikmat yang sangat besar, tetapi kita sering terlena tanpa pernah menggunakannya dengan sebaik mungkin. Jadi,

seorang pendidik harus mengajak anak didiknya disiplin waktu, dengan disiplin akan timbul suasana yang harmonis dalam dunia pendidikan.

g. Tidak mengerjakan PR

Pekerjaan Rumah (PR) merupakan tugas yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik untuk melatih diri di rumah. Di samping itu untuk memberikan kesibukan kepada siswa dalam mengisi kekosongan waktu, supaya tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan pada diri peserta didik.

Sisi lain waktu yang digunakan untuk mengajarkan suatu mata pelajaran sangat terbatas, sehingga waktu untuk latihan soal-soal tidak bisa dikerjakan dengan optimal, dan waktu harus diperinci seteliti mungkin. Salah satu caranya adalah memberikan latihan-latihan yang dikerjakan di rumah masing-masing oleh peserta didik. Dengan demikian akan membantu proses belajar mengajar di sekolah menjadi lancar. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri, di Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang masih ada siswanya kelas XII yang melanggar aturan yang diberikan oleh guru atau peserta didik, seperti tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR).

Hal tersebut di atas sejalan dengan pendapat Qaimi (2002: 47), bahwa permasalahan yang sering menjadi bahan keluhan bagi kebanyakan orang tua dan pendidik adalah penentangan dan pembangkangan pada anak atau siswa. Padahal orang tua dan pendidik menetapkan peraturan bagi anak atau siswa tidak lain demi kebahagiaan dan kebaikan mereka sendiri, tetapi kebanyakan mereka malah bersikap menentang setiap peraturan yang ditetapkan oleh orang tua atau pendidik.

Oleh karena itu, seorang guru atau peserta didik harus pandai-pandai untuk memberikan pengajaran kepada siswanya, karena siswa satu dengan lainnya berbeda-beda karakter. Jadi guru harus bisa menerangkan, melatih, memberi ceramah, tetapi juga

mendesain materi pelajaran, membuat pekerjaan rumah, mengevaluasi prestasi siswa, serta mengatur kedisiplinan agar tercipta lingkungan pendidikan sekolah yang kondusif. Sebagaimana pendapat John P. Hoffmann & Mikaela J. Dufur (2008), dalam penelitiannya yang berjudul “*Family And School Capital Effects On Delinquency: Substitutes Or Complements?*”, bahwa sekolah dengan kualitas lingkungan yang sangat baik berfungsi sebagai pengganti peran orang tua yang lemah dan ketidakikutsertaan orang tua dalam pendidikan anak, terutama dikalangan remaja yang mempunyai prestasi akademik yang rendah atau nilai laporan akademis yg masih kurang. Oleh karena itu modal sekolah yang berbasis sosial bisa melemahkan kecenderungan melakukan kenakalan remaja, terpisah dari pengurangan lingkungan keluarga yang berisiko tinggi.

h. Membuka cacatan dan menyontek teman pada saat ujian

Membuka catatan maupun mencontek merupakan perbuatan curang/menipu yang dilakukan dengan sengaja, lantaran ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ujian yang ditimbulkan karena kemalasan belajar dan bergantung kepada bantuan teman saat ujian berlangsung. Sebagaimana firman Allah تَعَالَى, yang berbunyi.

تُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا تُخَدِّعُونَ إِلَّا  
أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “*Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka Hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.*” (QS. Ali ‘Imran, 3: 9). (Al-Qur’an dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia)

Istilah menyontek sangat populer di kalangan siswa. Disebut kata nyontek, mereka semua tahu artinya. Sontek menyontek terjadi di dunia pendidikan. Seorang siswa yang ingin menjawab soal secara benar dalam ujian, sedangkan yang bersangkutan tidak mengetahui

jawaban itu maka jalan pintas yang dilakukan adalah menyontek dari teman, buku catatan, atau apa saja yang bisa digunakan.

Hal tersebut telah dilakukan oleh siswa kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang karena kurangnya percaya diri. Oleh karena itu, mereka akan berusaha mencari penguat dari pihak lain seperti teman-temannya dengan cara bertanya, atau bisa juga dari buku-buku catatan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Di sisi lain karena malas belajar. Sejalan dengan pendapat Daradjat (1996: 113), bahwa kemerosotan moral dan mental orang dewasa pada dasarnya, orang tua sebagai contoh atau suriteladan bagi anak-anak. Akan tetapi pada kenyataannya banyak sekali kemerosotan moral, tingkah laku, dan perbuatan-perbuatan para orang tua yang tidak baik. Keadaan demikian itu dapat mengganggu perkembangan kepribadian anak, terutama perkembangan moral dan akhlak.

i. Tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki

Banyaknya siswa yang kurang disiplin sungguh sangat meresahkan guru, tetapi pada dasarnya kedisiplinan itu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Tetapi dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, misalnya keluarga dan pergaulan.

Seperti halnya siswa kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang kurang kedisiplinannya dalam memakai ikat pinggang maupun kaos kaki. Kaos kaki sudah ditetapkan harus yang panjang yaitu seperempat dari mata kaki. Tetapi masih banyak dari beberapa siswa yang memakai kaos kaki pendek dengan alasan yang bermacam-macam. Kadang malah ada yang tidak memakai ikat pinggang maupun kaos kaki.

Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Mereka dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar ia dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Menanamkan kedisiplinan siswa merupakan tugas tenaga pengajar (guru). Untuk menanamkan kedisiplinan siswa ini harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, barulah kita dapat mendisiplinkan orang lain sehingga akan tercipta ketenangan, ketentraman, dan keharmonisan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darmodihardjo (1980: 12), seorang guru tidak akan efektif mengajar apabila ia sendiri tidak mengetahui apa yang menjadi keinginan siswa, dan seorang guru tidak akan hidup dengan norma Pancasila bila dia tidak meyakini dan menghayatinya.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang
  - a. Strategi Bersifat Preventif (Pencegahan).

- 1) Mengisi kekosongan jam pelajaran dengan mengajak siswa melakukan kesibukan atau kegiatan yang positif

Di Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang, masalah pengisian waktu kosong dapat dilakukan guru pendidikan agama Islamnya dengan memberikan kesibukan-kesibukan terhadap siswa, seperti memberikan tugas-tugas atau baca-baca buku di perpustakaan guna mencegah timbulnya tingkah laku yang tidak baik atau kenakalan-kenakalan yang mereka buat. Sebagaimana sabda Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: *Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ada dua nikmat, di mana banyak manusia tertipu di dalamnya, yakni kesehatan dan kesempatan." (HR. Bukhori) (Nawawi, 1999: 51)*

Hadits tersebut di atas menjelaskan pentingnya memanfaatkan kesempatan (waktu), karena tanpa disadari banyak orang terlena dengan waktunya. Karena itu, Islam

menjadikan kepiawaian dalam memanfaatkan waktu termasuk di antara indikasi keimanan dan tanda-tanda ketakwaan. Orang yang mengetahui dan menyadari akan pentingnya waktu berarti memahami pula nilai hidup dan kebahagiaan.

Tetapi membiarkan waktu kosong terbang sia-sia dengan anggapan esok masih ada waktu merupakan salah satu tanda tidak memahami pentingnya waktu, padahal ia tidak pernah datang untuk kedua kalinya atau tidak pernah terulang.

Pemaparan tersebut di atas sejalan dengan apa yang dikatakan Daradjat (1996: 113), pengisian waktu luang itu sangat mempengaruhi kelakuan atau tingkah laku anak. Jarang diperhatikan cara yang baik mengisi waktu luang bagi anak. Kebanyakan orang tua selalu beranggapan bahwa anak harus diisi dengan hal-hal atau sesuatu yang bermanfaat, misalnya belajar, beribadah, membantu orang tua, dan sebagainya.

2) Pemutaran VCD/bercerita tentang tokoh idola yang bertemakan keagamaan

Seorang pencerita dapat berhasil dengan baik apabila ia dapat menghidupkan suasana dalam cerita, artinya dalam hal ini seorang pencerita harus mampu membangkitkan imajinasi orang lain. Untuk itu pencerita harus mempersiapkan diri dengan cara memahami pendengar, menguasai materi yang diceritakan, menguasai olah suara, menguasai bermacam-macam karakter.

Selain itu, bercerita/pemutaran VCD merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang terhadap siswa kelas XII, dengan menggunakan cerita baik secara nyata maupun tidak nyata, yang akan membawa mereka seolah-olah berperan dalam ilusi meniru perilaku budiman dan keteladanan sang tokoh dari cerita tersebut sehingga mereka tidak akan melakukan kenakalan.

Sebagaimana yang dikatakan Qaimi (2002: 42), dalam upaya menangani kenakalan anak didik, pendidik sesekali bisa menceritakan kepadanya tokoh idola yang nyata atau fiktif dari sebuah cerita atau bait-bait syair. Dengannya, anak didik dapat mengambil contoh (teladan). Dalam hal ini, pendidik dapat meminta anak didik untuk meniru perilaku yang budiman dari sang tokoh yang telah diceritakan tadi.

- 3) Menjadi model (*uswah*) dalam segala aktivitas di dalam kelas maupun di luar kelas

Karakter seseorang memberikan ciri khas kehidupan pribadi dan cerminan hidupnya. Bila karakter itu diwadahi oleh aturan-aturan yang baik, niscaya kepribadiannya akan mencerminkan kehidupan yang baik. Begitu pula sebaliknya. Maka alangkah indahnya kepribadian seseorang bila dihiasi dengan karakter dan akhlak yang terpuji dan mulia. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang yang menjadikan dirinya sebagai model dalam segala aktivitas terhadap siswanya. Seperti ungkapan Ash-Shadzili (2007: 65), berikut ini.

*“suatu hari si merak jalan membungkuk. Anak-anaknya pun ikut meniru. Dia berkata mengapa kalian membungkuk? Mereka menjawab, engkau memulainya maka kami begitu. Tegaplah, jangan membungkuk. Jika engkau tegap, kami pun akan meniru . Apakah engkau tahu? Bahwa tiap cabang akan selalu mengikuti pendidiknya. Tumbuh pemuda umat ini sesuai apa yang diajarkan ayahnya”.*

Ungkapan tersebut di atas, diperkuat oleh firman Allah

تعالى, yang berbunyi.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al Ahzab, 33: 21). (Al-Qur’an dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia)

Apa yang tertera dalam ayat tersebut di atas sesuai dengan apa yang dikatakan Sutikno (<http://sobrisutikno.wordpress.com>) Jika diperhatikan, sesungguhnya anak-anak pada usia sekolah, akan memperhatikan guru dengan seksama, dan mereka menjadikan guru sebagai teladan bagi mereka. Mereka mencoba meniru ucapan, tingkah laku, dan pemikiran guru agama Islam. Oleh karena itu, amanah dan tagung jawab seorang guru sangat besar, ia harus menjaga perilaku, ucapan, dan tingkah lakunya di hadapan anak-anak didiknya.

#### 4) Mengadakan kegiatan pesantren kilat pada waktu bulan Ramadhan

Pesantren kilat merupakan salah satu kegiatan pendidikan alternatif dalam bidang ilmu agama Islam. Oleh karena itu, kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh para siswa setiap Ramadhan tiba, mengingat waktu itu aktivitas siswa di sekolah libur. Untuk mengisi kekosongan waktu itu lebih baik mengikuti pesantren kilat.

Pesantren kilat pada dasarnya, merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan menyerupai apa yang dilakukan di pesantren. Dimana, pembelajaran yang diterima siswa lebih



terfokus kepada ilmu agama Islam. Hanya saja, waktunya lebih singkat, yakni berkisar 3-7 hari.

Pesantren kilat di Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang merupakan kegiatan ekstra dan pendorong peserta didik untuk membekali mereka tentang ke-Islaman di sekolah maupun luar sekolah. Di samping itu membekali mereka tentang hidup sederhana, melayani diri sendiri, melaksanakan ibadah tepat waktu dan gembira, menghormati guru, pergaulan Islami, serta kerja sama. Sebagaimana pendapat Andrew M. Guest & Nick McRee (2009), dalam penelitiannya yang berjudul “*A School-Level Analysis of Adolescent Extracurricular Activity, Delinquency, and Depression: The Importance of Situational Context*”, bahwa kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi pengaturan yang positif dan netral bagi remaja/siswa.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Sutikno (<http://sobrisutikno.wordpress.com>), peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun akhlaq Islamiyah ialah bahwa guru harus senantiasa menanamkan pendidikan moralitas yang dilandaskan pada norma-norma agama maupun norma-norma kesusilaan melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam sehingga pada akhirnya dalam diri siswa tumbuh sikap diri atau sikap mental untuk selalu berbuat baik dalam segala hal dengan perspektif “*al-akhlaq al-karimah*”.

b. Strategi Bersifat Kuratif (Penyembuhan).

1) Memberikan teguran dan nasihat

Menasihati dengan tutur kata dan suriteladan yang baik saling bermaaf-maafan dan menghilangkan rasa dendam diantara mereka akan menjadikan jera atau kapok tidak melakukan kenakalan lagi. Sebagaimana firman Allah ﷻ, yang berbunyi sebagai berikut.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفَى خُسْرٍ ﴿١٠٣﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا  
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al ‘Ashr (103): 2-3). (Al-Qur’an dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia)

Kedudukan pemberi nasihat dalam Islam sangat tinggi. Karena orang yang paling peduli memberi nasehat adalah para Nabi dan Rasul sebagaimana disebutkan dalam ayat yang banyak. Dan setelah mereka orang yang paling peduli memberi nasehat adalah pengikut para rasul dari kalangan para ulama (yang dahulu ataupun sekarang), para da’i dan penyampai ilmu.

Pemberi nasihat adalah seseorang yang telah tertabur pada kalbunya kecintaan untuk memberikan kebaikan pada manusia. Dan mereka itulah termasuk pengikut para nabi. Mereka orang-orang shalih yang dijadikan Allah Ta’ala sebagai pembuka kebaikan dan pebutup kejelekan, yang menjadikan ilmunya bermanfaat.

Berkaitan dengan hal tersebut guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang telah menasihati dengan baik setiap ada penyimpangan-penyimpangan yang terjadi pada peserta didiknya, khususnya siswa kelas XII. Sebagaimana pendapat Poerwanti (2002: 94), bahwa seorang pendidik memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya. Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat. Peran pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran dikelas lalu menyerahkan sepenuhnya kepada siswa dalam memahami

materi pelajaran yang disampaikan tersebut. Namun, lebih dari itu, ia jujur harus mampu memberi nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.

2) Melakukan dialog/sharing tentang masalah yang dihadapi

Sikap diktator dan memaksakan kehendak, akan menjadikan pribadi yang tak mampu melahirkan sebuah keputusan atau terselesaikannya masalah. Sebaliknya pola dialog/sharing akan mampu membawa angin segar dan memupuk rasa percaya diri siswa. Sebagaimana firman Allah ﷻ, yang berbunyi sebagai berikut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ  
الْقَلْبِ لَآنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ  
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali-Imran, 3: 159) (Al-Qur'an dan Terjemahannya Departemen Agama Republik Indonesia)

Dialog/sharing membuat pikiran siswa tenang, tidak sulit-sulit mencerna dan memikirkan permasalahan. Sama halnya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang, bahwa setiap ada permasalahan yang terjadi pada siswanya, guru tersebut selalu memberikan

keterbukaan untuk melakukan dialog sesuai permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana yang dikatakan Departemen Agama RI (1998: 49), guru pendidikan agama Islam sebagai konsultan maksudnya di samping sebagai pengajar dan pendidik, juga berfungsi sebagai konsultan bagi anak didik atau guru lainnya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan pribadi atau permasalahan belajar.

3) Kunjungan ke rumah (*home visit*) siswa

Kunjungan ke rumah (*home visit*) siswa, dalam rangka pencapaian pengembangan diri siswa secara optimal, tentunya di perlukan sebuah kerja sama yang baik antara sekolah dengan pihak orang tua siswa. kegiatan tersebut dimaksudkan untuk membina hubungan *silaturahmi* antara keluarga siswa dengan pihak sekolah, selain itu supaya pihak sekolah maupun orang tua lebih mudah mengontrol siswa. Bentuk kegiatan yang nyata itu diantaranya dengan mengadakan *home visit*. *Home visit* merupakan salah satu program sekolah yang memiliki pengaruh besar dalam meluncurkan program-program sekolah. Sebagaimana Rasulullah ﷺ mengaitkan antara menyambung *silaturahmi* dengan keimanan terhadap Allah ﷻ dan hari Akhir. Rasulullah ﷺ, bersabda sebagai berikut.

و عن ابي هريرة رضى الله عنه ان النبى صلى الله عليه و  
سلم قال: من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه، ومن  
كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليصل رحمه، ومن كان يؤمن بالله  
واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت (متفق عليه)

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi saw., beliau bersabda: "Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia menyambung tali persaudaraan. Dan siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir,

hendaklah ia berkata yang baik atau diam!.” (HR. Bukhari dan Muslim) (Nawawi, 1999: 649)

*home visit* atau kunjungan rumah adalah metode untuk memahami individu dengan cara konselor mengadakan kunjungan ke rumah orang tua siswa dengan tujuan untuk mengenal dan memahami keadaan siswa di rumah. Di sisi lain, kunjungan tersebut bertujuan mengetahui keadaan siswa di rumah untuk memperoleh berbagai keterangan atau data yang diperoleh dalam pemahaman lingkungan dan permasalahan siswa yang berguna dalam pembahasan dan pemecahan siswa.

Di Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang, kegiatan kunjungan rumah (*home visit*) bertujuan untuk:

- a) Memperoleh data tambahan tentang permasalahan siswa, khususnya yang tersangkut paut dengan keadaan rumah/orang tua;
- b) Menyampaikan permasalahan orang tua kepada anaknya;
- c) Dan membangun komitmen orang tua terhadap penanganan anaknya.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Daradjat (2001: 265), fungsi guru pendidikan agama Islam, yaitu: membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok, serta memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam maupun di luar kelas.

- 4) Melakukan pendekatan keagamaan, dengan menyuruh shalat taubat dan diteruskan membaca istigfar

Shalat sunnah taubat merupakan shalat yang dikerjakan oleh seseorang disebabkan menyesali perbuatan maksiat (dosa) dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Hal tersebut merupakan salah satu cara atau strategi dalam mengatasi kenakalan yang dilakukan oleh siswa. Setelah melaksanakan shalat sunnah taubat diharapkan akan menyesali

perbuatan yang dilakukannya, yang mengakibatkan kerugian bagi dirinya maupun orang lain.

Sebagaimana dalam hadits Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dari Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu ‘anhu*, dia berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, bersabda.

مَا مِنْ رَجُلٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا، ثُمَّ يَقُومُ فَيَنْتَظِرُ – وَفِي رِوَايَةٍ: فَيَحْسِنُ  
الْوُضُوءَ –، ثُمَّ يُصَلِّي – وَفِي رِوَايَةٍ: رَكَعَتَيْنِ –، ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ  
اللَّهَ؛ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ»، ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ {وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا  
فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ  
يَعْفُرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: “Tidaklah seorang (muslim) melakukan suatu perbuatan dosa, lalu dia bersuci–dalam riwayat lain: berwudhu dengan baik–, kemudian melaksanakan shalat–dalam riwayat lain: dua rakaat–, lalu meminta ampun kepada Allah, melainkan Allah akan mengampuni (dosa)nya”. Kemudian Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam membaca ayat ini (yang artinya), “Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah, dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui” (QS. Ali ‘Imraan:135).” (HR. Tirmidzi). (Nawawi, 1999: 16)

Hadits tersebut di atas menunjukkan keutamaan shalat dua rakaat ketika seorang bertaubat dari perbuatan dosa dan janji pengampunan dosa dari Allah Ta’ala bagi yang melakukan shalat tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, apa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang telah diperkuat dengan hadits di atas. Di samping itu, setelah melakukan shalat sunnah taubat guru tersebut menyuruh siswa untuk perbanyak membaca istighfar, mohon ampunan kepada Allah, kembali pada jalan Allah, berdzikir, dan berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatan yang diperbuatnya.

Sebagaimana yang dikatakan An-Nahlawi (1989: 98), bahwa tugas moral guru pendidikan agama Islam, yaitu mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas.

### **C. Simpulan**

1. Bentuk-bentuk kenakalan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang masih dalam kategori kenakalan yang bersifat ringan, yaitu pelanggaran tata tertib sekolah.
2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan siswa kelas XII Madrasah Aliyah Infarul Ghoy Semarang adalah: strategi bersifat preventif (pencegahan) dan strategi bersifat kuratif (penyembuhan).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah Departemen Agama Republik Indonesia.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. 2006. *Tarjamah Bulughul-Maram oleh A. Hasan*. Bandung: Diponegoro.
- Andrew M. Guest & Nick McRee (2009), "A School-Level Analysis of Adolescent Extracurricular Activity, Delinquency, and Depression: The Importance of Situational Context" dalam *J Youth Adolescence*, 38:51–62.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Ash-Shadzili, Karim. 2007. *Selamat Anda Menjadi Ayah*. Solo: Samudera.
- Christine A. Christle & Kristine Jolivet & C. Michael Nelson (2005), "Breaking the School to Prison Pipeline: Identifying School Risk and Protective Factors for Youth Delinquency" dalam Requests for reprints should be sent to Christine A. Christle, University of South Carolina, 820 Main Street, Wardlaw Building—235 H, Columbus, SC 29208.
- Chris Baerveldt and Beate Volker and Ronan Van Rossem (2008), "Revisiting Selection and Influence: An Inquiry into the Friendship Networks of High School Students and Their Association with Delinquency" dalam *Canadian Journal of Criminology and Criminal Justice*.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiyah. 1978. *Membina Nilai-Nilai Moral*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhana.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <http://sobrisutikno.wardpress.com>.
- John P. Hoffmann & Mikaela J. Dufur (2008), "Family And School Capital Effects On Delinquency: Substitutes Or Complements?" dalam *Sociological Perspectives* Volume 51.
- Nawawi, Imam. 1999. *Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Amani.



Noora Ellonen (2008), “*Adolescent Delinquency and Social Control in Finnish Schools: A Multilevel Analysis*” dalam *Journal of Scandinavian Studies in Criminology and Crime Prevention* ISSN 1404–3858 Vol 9, pp 47–64.

Poerwanti, Endang & Nur Widodo, Nur. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Qaimi, Ali. 2002. *Keluarga Dan Anak Bermasalah*. Bogor: Cahaya

## *CURRICULUM VITAE*



### **A. Identitas Diri**

Nama : Wildana Latif Mahmudi  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
TTL : Grobogan, 17 Februari 1963  
Status Perkawinan : Sudah Kawin  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Ketileng Indah Blok NNo149RT  
01 RW 13 Kel. Sendangmulyo, Kec. Tembalang, Primkot.  
Semarang

### **B. Riwayat Pendidikan**

JENJANG	INSTITUSI	BIDANG ILMU	TAHUN LULUS
SD	SD Negeri 1 Ngariyan Purwodadi	-	1975
SMP	SMP Islam Wirosari Purwodadi	-	1980
SMA	SMA Muhammadiyah Purwodadi	IPA	1984
Perguruan Tinggi	IAIN Walisongo Semarang	S-1 Dakwah	1991

### **C. Riwayat Pekerjaan**

DARI	SAMPAI	INSTANSI	JABATAN
1984	1995	-	Guru privat agama Islam
1996	Sekarang	Politeknik Negeri Semarang	Dosen Pendidikan Agama Islam

### **D. Riwayat Organisasi**

DARI	SAMPAI	NAMA ORGANISASI	JABATAN
1970	1984	OSIS dan PRAMUKA SD-SMA	Anggota
1981	1984	Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)	Anggota
1985	1988	Masjid Al-Ihsan Aspol Kabluk Semarang	Ketua Remaja
2006	2011	Masjid Daarul Hikmah Politeknik Negeri Semarang	Ketua Takmir